

A. Pengantar

Pandemi Covid-19 dengan sangat cepat mengubah tatanan kehidupan masyarakat dunia, karena harus berhadapan dengan ketidakstabilan (*volatility*), ketidakpastian (*uncertainty*), kompleksitas (*complexity*), dan ketidakpastian (*ambiguity*) --- bisa disingkat menjadi VUCA. Covid-19 telah menggoyahkan berbagai segi kehidupan, mulai ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, politik, lembaga-lembaga pemerintahan dan swasta hingga agama. Dari sisi ekonomi, Bank Dunia memprediksi pandemi virus korona akan menimbulkan resesi dunia. Dalam waktu singkat, Covid-19 telah merenggut ratusan ribu nyawa manusia, sehingga dianggap sebagai wabah yang sangat berbahaya. Karena itu, semua negara, tak terkecuali Indonesia, mengambil langkah dan kebijakan untuk menghentikan wabah tersebut.

Pada saat yang sama sebenarnya, menurut Schwab (2016) kita sekarang memasuki periode awal Revolusi Industri 4.0 (RI. 4.0) yang dibangun atas revolusi digital, ditandai dengan semakin luasnya *internet mobile*, sensor yang lebih kecil tetapi lebih kuat dan murah, kecerdasan buatan (AI), dan *machine learning* sebagai penerapan AI pada sistem sehingga ia punya kemampuan otomatis untuk belajar dan memperbaiki berdasar pengalaman, tanpa diprogram secara eksplisit (Ninok Leksono, 6/1/2020). Juga muncul penerapan teknologi robot, *3D printing*, dan Internet Segala (IoT) yang memungkinkan lahirnya pabrik cerdas, di mana sistem produksi, baik fisik maupun virtual, bekerja sama dalam lingkup masyarakat global dan fleksibel. Selain digital, ciri utama Revolusi Industri 4.0 ialah “serba cepat” dalam banyak hal dan kompleksitas persoalan. Masalahnya, “serba cepat” acap membuahakan kedangkalan. Padahal, penyelesaian masalah kompleks memerlukan pikiran mendalam (*deep thought*) dan pengendalian masalah.

Dari sisi budaya, selama 20 tahun terakhir terutama akibat kemajuan teknologi digital, masyarakat dunia dilanda oleh apa yang disebut sebagai "*post-truth society*". Cirinya meluasnya berita bohong (

hoax

) melalui media sosial. Banyaknya pengguna media sosial berjalan seiring dengan peredaran hoaks. Selain itu, terjadinya pergeseran makna realitas. Realitas berubah menjadi keyakinan, bukan lagi sesuatu yang objektif yang dapat diverifikasi --- sebagaimana ukuran ilmiah. Saat ini orang lebih menanggapi informasi atau kejadian atas dasar perasaan dan keyakinan daripada fakta. Tentu saja kondisi demikian mencemaskan banyak orang, khususnya bagi para pencari kebenaran sejati (

a real truth

) sebagai misi akhir semua disiplin ilmu pengetahuan.

Menghadapi perubahan masyarakat baik akibat kemajuan sains dan teknologi melalui Revolusi Industri 4.0 dengan karakter teknologi yang menyertainya, meluasnya praktik kebohongan, maupun dampak dari pandemi Covid-19, diperlukan '*productive logic*' berupa kesadaran untuk berubah, pemahaman dan implikasi dari perubahan, pengertian terhadap teknologi, baik secara filosofis maupun praktis, kecakapan baru berupa kecerdasan dan logika untuk menyelesaikan masalah yang kompleks, mengoreksi teori-teori ilmu pengetahuan, tak terkecuali teori-teori ilmu sosial dan humaniora, dan menata ulang pendekatan penelitian yang selama ini digunakan oleh para ilmuwan dan akademisi pada umumnya.

Para ilmuwan di berbagai bidang, mulai kedokteran dan kesehatan (seperti virologi, pulmonologi, imunologi, epidemiologi, vaksinologi, dan genetika), ekonomi, pemerintahan, sosiologi, psikologi, dan lain-lain tampak gagap karena perubahan dan dampaknya jauh lebih cepat daripada teori-teori ilmu pengetahuan yang selama ini menjadi pegangannya. Begitu juga para peneliti harus mereformulasi pendekatan penelitian yang selama ini '*academic based*' dalam bentuk penelitian murni (

pure research

) dan hanya berakhir dengan sebuah teori menjadi '

value-based

' sehingga dapat berkontribusi menyelesaikan persoalan kemanusiaan. Singkatnya, harus ada 'pembacaan total' (total reading) terhadap fenomena pandemi dan fenomena-fenomena lain yang akan muncul di kemudian hari.

Sebagaimana dinyatakan Giddens (1994) masyarakat telah berubah dengan sangat cepat akibat kemajuan sains dan teknologi. Bumi yang kita tempati telah berubah. Maka, apa yang kita teliti dan bagaimana melakukannya tidak bisa dipisahkan dari kemajuan masyarakat tersebut. Pengembangan teknologi secara langsung berdampak pada apa yang dapat kita peroleh dari penelitian kualitatif. Terhadap kehadiran teknologi baru seperti teknologi digital,

kita tidak hanya bereaksi, tetapi melakukan refleksi tentang teknologi baru secara mendalam dan bagaimana itu berpengaruh pada pijakan ontologis, epistemologis dan metodologis. Konvergensi digital merupakan salah satu perkembangan teknologi yang dapat membantu para peneliti kualitatif. Peneliti hakikatnya adalah agen perubahan sosial dan budaya yang tidak saja mengikuti perkembangan masyarakat, tetapi juga melakukan perubahan menuju ke tatanan yang lebih baik.

B. Meninjau Ulang Praksis Penelitian

Pandemi Covid-19 membawa dampak yang luar biasa bagi kemanusiaan; jumlah kematian dan pengorbanan secara material dan non material tidak terhitung. Tetapi di sisi lain ada pengetahuan berharga, khususnya bagi para ilmuwan. Sejak awal munculnya pandemi di Indonesia tiap hari kita menyaksikan pengumuman dari pemerintah tentang jumlah orang yang terdeteksi sehingga harus dirawat, yang sembuh dan yang meninggal. Itu semua merupakan data kuantitatif sebagai informasi bahwa wabah Covid-19 terus menambah jumlah korban dari hari ke hari disertai wilayah atau daerah mana yang terkena, dan karena itu kita perlu waspada.

Mengikuti perkembangan dengan melihat jumlah korban yang terus bertambah bahkan hingga hari ini dapat disimpulkan bahwa pendekatan kuantitatif yang selama ini digunakan untuk menghentikan wabah korona ternyata tidak efektif--- jika tidak mau disebut gagal. Kebijakan afirmatif yang *top-down*, dengan memobilisasi sumber dana dan daya, penyediaan berbagai fasilitas dan sarana material ternyata tidak cukup efektif menghentikan korona. Belum lagi kesalahan prediksi oleh para pejabat, termasuk mereka yang bertanggung jawab di bidang kesehatan, juga semakin membuktikan kegagalan madzhab positivistik dalam menghadapi pandemi. Karena itu, menurut Marsuki (2020) diperlukan paduan kebijakan dari beberapa program yang bertumpu pada pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan atau modal sosial yang berlaku dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat, agama, lembaga-lembaga kemasyarakatan, unsur-unsur swasta dan pemerintah.

Pendekatan kuantitatif tepat digunakan untuk menyelesaikan persoalan yang tidak kompleks; jelas faktor penyebab dan akibatnya, realitasnya bersifat nomotetik, latar sosial terjadinya peristiwa homogen dan sebagainya. Masalahnya, menurut para ahli, Covid-19 bukan objek

yang mudah diprediksi, dia mudah bermutasi secara berkelanjutan dan berkembang secara eksponensial. Tampaknya terjadi kesalahan 'pembacaan' tentang tabiat korona atau pembacaan yang tidak lengkap. Jika pembacaan tidak lengkap, maka tak terhindarkan pendekatan yang diambil menjadi salah. Ini membuktikan bahwa penelitian yang merupakan satu-satunya metode memperoleh pengetahuan ilmiah bisa berakhir fatal jika tidak didukung dengan 'complete and thorough data'. Ini mengingatkan kita betapa pentingnya data dalam penelitian, karena dari data kesimpulan atau temuan dan rekomendasi penelitian dibuat. Karena itu, hanya dari data yang benar temuan dan rekomendasi penelitian yang tepat dapat diperoleh.

Sebelum masuk ke Indonesia --- masih di Wuhan China--- Covid-19 ini sempat dibuat lelucon oleh sebagian penggede di negeri ini. Menteri kesehatan tidak menganggap korona wabah serius dan mengatakan korona adalah penyakit yang bisa sembuh secara alamiah. Karena itu, "enjoy" saja. Ada yang mengatakan korona tidak akan masuk ke Indonesia karena orang Indonesia kalau sholat memanjatkan doa tertentu. Ada Juga pejabat yang mengatakan korona tidak kuat panas, dan lain-lain pandangan yang semuanya menggambarkan pembacaan tentang korona yang lemah dan tidak komprehensif. Literasi yang lemah berakibat pada kesimpulan yang salah karena data yang tidak memadai.

Dari sisi pendekatan penelitian tampak jelas bahwa satu pendekatan saja ternyata tidak cukup untuk menghadapi masalah yang kompleks, seperti pandemi korona ini. Pendekatan kuantitatif tepat untuk mendeskripsikan jumlah korban dan mengkaji dampak pandemi pada berbagai sektor kehidupan. Tetapi yang diperlukan saat ini bukan itu, karena semua orang sudah tahu tentang dampak korona, melainkan menanggulangi dan memutus mata rantai penyebarannya untuk mencegah lebih banyak korban. Karena itu, banyak saran dilontarkan agar pendekatan kualitatif juga digunakan untuk mendukung pendekatan kuantitatif, dan sebaliknya.

Pendekatan kualitatif bertumpu pada pemanfaatan nilai-nilai lokal masyarakat seperti kepatuhan terhadap ketentuan pemerintah, gotong royong, kebersamaan, saling menjaga, kesadaran terhadap kesehatan dan budaya bersih baik secara individu maupun masyarakat dan lain-lain. Semua modal sosial ini menjadi kekuatan untuk mendukung kebijakan pemerintah dalam menanggulangi wabah korona. Tentu saja untuk memanfaatkan dan memobilisasi modal sosial tersebut diperlukan seperangkat aturan atau ketentuan sehingga terkoordinasi dengan baik.

Jika selama ini banyak pertanyaan tentang kemungkinan penggunaan kedua metode kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan, atau yang sering disebut sebagai metode campuran (*mixed method*)

(Sugiyono, 27), maka inilah saat yang tepat bagi para ahli dan peneliti untuk mengaplikasikannya tanpa harus mengubah paradigma atau konsep berpikir yang memayunginya, karena objeknya sama, yakni pandemi korona. Karena itu, tidak perlu terjadi benturan antar-paradigma (positivistik yang memayungi pendekatan kuantitatif dan interpretif untuk kualitatif), tetapi penerapan kedua pendekatan tetap berprinsip metode ilmiah yang ketat.

Penerapan kedua pendekatan juga perlu reformulasi; pelaksanaan pendekatan kualitatif tidak perlu menunggu selesainya pendekatan kuantitatif atau sebaliknya --- sebagaimana ajaran metodologi penelitian yang membahas bab metode campuran, tetapi keduanya dapat digunakan secara bersamaan dengan saling mendukung baik dari sisi data maupun analisis. Pandemi membawa hikmah bagi metodologi penelitian, khususnya metode campuran yang selama ini diperdebatkan.

Selain menggunakan dua pendekatan secara bersama dan melihat tabiat pandemi yang kompleks, maka saat ini juga tepat bagi para peneliti untuk menggunakan pendekatan multidisipliner, yakni memanfaatkan beberapa ilmu untuk menghadapi persoalan yang sama melalui apa yang disebut metasains. Kerjasama antarilmuwan untuk membaca virus pandemi akan menghasilkan derajat objektivitas tinggi.

Saat ini juga merupakan momen yang tepat bagi para ahli untuk merevisi tujuan penelitian; jika penelitian hanya bertujuan untuk membuktikan teori, mencari penyebab dan akibat suatu peristiwa, dan mencari ada tidaknya hubungan antarvariabel (seperti yang dilakukan penelitian kuantitatif), dan sebatas memahami gejala atau suatu fenomena dan berempati pada pelakunya (seperti yang dilakukan penelitian kualitatif), maka apa manfaat praktis ilmu pengetahuan. Untuk itu, menjadi penting untuk disadari pengembangan metode penelitian terapan (*applied research*) di semua bidang ilmu, tanpa harus menyingkirkan metode penelitian murni (*pure research*).

C. Memanfaatkan Teknologi dalam Penelitian

Memasuki Revolusi Industri 4.0 saat ini yang dicirikan oleh teknologi digital mau tidak mau mengubah cara orang melakukan penelitian. Para peneliti kualitatif yang terbiasa dengan wawancara *face to face* dengan informan dan subjek penelitian, melakukan pengamatan langsung terhadap peristiwa (*site visit*), pengumpulan data ideografik seperti foto, gambar, slide, simbol, dokumen-dokumen tertulis dan sejenisnya dapat menggunakan internet atau melalui video konferensi (*on line conference*). Pengamatan terhadap objek penelitian atau fenomena bisa dilakukan dengan bantuan rekaman video yang malah jauh lebih akurat dibanding dengan indra manusia.

Teknologi, seperti internet dan media sosial juga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data yang berada jauh dari tempat peneliti --- yang tidak memungkinkan dijangkau secara fisik. Peneliti juga dapat dengan mudah mengumpulkan data dari YouTube dengan jumlah tak terbatas. Jarak dan waktu sudah bukan hambatan lagi bagi peneliti untuk perolehan data.

Para peneliti juga dapat bekerja sama dengan peneliti dengan bidang berbeda, melalui penelitian lintas disiplin dan lintas wilayah bahkan negara. *Multidisciplinary research* akan menghentikan perdebatan mengenai dikotomi ilmu (ilmu alam, sosial, dan humaniora). Melalui penelitian semacam ini para peneliti dari latar belakang ilmu berbeda diajak mengkaji objek atau fenomena yang sama sehingga akan menambah khasanah pengetahuan yang luas.

Penggunaan teknologi bagi peneliti juga dapat membuka pengetahuan mengenai filsafat teknologi. Teknologi bukan sekadar barang mati, tetapi produk pemikiran yang tidak lepas dari nilai sosial, kultural dan bahkan politik. Teknologi itu sendiri netral, tetapi pengguna dan pemanfaatannya sarat nilai. Semua teknologi dijalankan melalui sistem simbol dan tanda yang di dalamnya ada maknanya. Karena itu, dalam studi hermeneutika digital teknologi disepadankan dengan teks (tulisan) yang bisa digali maknanya, sehingga peneliti hermeneutika digital dapat melacak muatan-muatan itu baik secara sosial maupun individual (Romele, 2020).

“Technologies are always embedded into systems of signs and symbols that mediate their understanding and uses, individually and socially”.

Terkait itu, Bruno Bachimont, seorang filsuf Perancis dan ahli komputer menyatakan teknologi informasi dan komunikasi merupakan perpaduan antara sistem tulisan (teknologi intelektual)

dan sistem produksi (teknologi material); artikulasi antara kepakaran tentang ekspresi, transmisi isi dan kepakaran tentang transmisi benda. Karena itu, teknologi merupakan wujud dari suatu kepakaran yang dapat digali maknanya.

Dengan teknologi, analisis data kualitatif yang selama ini dilakukan secara manual dengan berlandaskan prinsip bahwa peneliti adalah *the main instrument* dalam penelitian harus berubah. Menurut Notobroto (2010) data kualitatif dapat diolah melalui program CDC EZ-TEXT (selanjutnya disebut EX-Text) yang dikembangkan oleh *Centers for Disease Control and Prevention (CDC)* bekerja sama dengan Conwal Incorporated, dengan tujuan untuk membantu peneliti dalam membuat, mengatur, dan menganalisis database kualitatif semi terstruktur (*semi structured qualitative data*). Melalui program ini peneliti dapat memasukkan data dan membuat buku koding, menelusuri database, mengidentifikasi bagian-bagian teks untuk menemukan situasi khusus, mengeksport data dan menggabungkan beberapa file yang telah dibuat. Hasil penelitian juga dapat disebarluaskan secara cepat dan luas melalui perangkat teknologi *on line*.

Dengan memanfaatkan teknologi, maka jenis penelitian juga berkembang. Dikutip dari *Pexels.com*, jika selama ini ragam atau jenis penelitian kualitatif lapangan (*qualitative field research*) adalah etnografi, fenomenologi, studi kasus, etnometodologi, *grounded research*, yang akan datang akan akrab di telinga kita metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digital, etnografi digital, studi kasus digital, dan seterusnya, sebagaimana hermeneutika telah berkembang menjadi hermeneutika digital. Pun para peneliti bahasa, khususnya studi teks, bisa mengembangkan Analisis Wacana Digital (*Digital Discourse Analysis*). Pemanfaatan teknologi dalam penelitian sudah menjadi kebutuhan bahkan tuntutan kehidupan di abad ke-21 ini.

Dengan penyebaran berita hoaks yang menyertai kemajuan teknologi informasi, maka kehadiran teknologi dalam penelitian dapat membantu peneliti untuk menyaring informasi antara yang hoaks dan yang riil sebagai data penelitian. Hanya data yang valid atau kredibel yang dapat menghasilkan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti yang berintegritas selalu berusaha memperoleh data yang kredibel semaksimal mungkin.

D. Penutup

Pandemi korona yang datang tiba-tiba telah membuat semua orang gagap, tetapi dari sisi ilmiah telah menyumbang tidak saja pemahaman baru tentang virus korona, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk mengoreksi dan mengembangkan berbagai disiplin ilmiah, termasuk metode penelitian. Menghadapi masalah kompleks seperti pandemi Covid-19 tidak bisa dilakukan hanya dengan satu pendekatan (kuantitatif), tetapi perlu menggabungkan pendekatan lain (kualitatif) secara bersama. Selain menggabungkan lebih dari satu pendekatan, sangat penting dilakukan penelitian dengan model metasains melalui kerja sama dengan para pakar dari disiplin ilmu berbeda-beda.

Lepas dari upaya penghentian sebaran Covid-19, perubahan masyarakat akibat kemajuan teknologi digital juga membuka mata para peneliti untuk memanfaatkan teknologi dalam penelitian. Jika pendekatan kuantitatif sudah lebih dulu memanfaatkan teknologi, khususnya dalam analisis data statistik, pendekatan kualitatif juga dapat menggunakannya baik pada proses pengumpulan data maupun analisisnya. Pemanfaatan teknologi juga dapat meningkatkan derajat akurasi data. Kehadiran perangkat teknologi baru akan mendorong munculnya metode penelitian baru. Maka, sudah waktunya bagi para peneliti kualitatif untuk mengembangkan metode penelitian kualitatif digital (*digital qualitative method*) dengan semua jenisnya.

Perlu ditegaskan bahwa perubahan menuju *digital research* tidak akan mengubah esensi dari makna paradigma, konsep, metode dan proses penelitian. Penelitian digital tetap berproses secara sistematis, logis, dan objektif. Yang berubah hanya bentuk data, cara memperoleh dan menganalisisnya dengan menggunakan bantuan teknologi (*technology-assisted data analysis method*)

. Penelitian tetap merupakan satu-satunya metode untuk menjawab masalah secara ilmiah.
Digital research

hanya menyangkut cara memperoleh dan menganalisis data!

Daftar Pustaka

Capurro, Rafael. 2020. *Digital Hermeneutics: An Outline*.
<http://.Capurro.de./digitalhermeneutics.html>

Giddens, Anthony *et al.* 1994. *Reflexive modernisation*. Cambridge:Polity Press.

Leksono, Ninok. 2020. "Menjadi Penyintas Era 4.0". *Kompas*, 6 Januari 2020.

Marsuki. 2020. *Pendekatan Kualitatif VS Kuantitatif Hdapi Epidemii COVID-19*. Diambil dari Grup API (Asosiasi Profesor Indonesia).

Notobroto, Hari Basuki. 2010. "Aplikasi Program CDC EZ-TEXT untuk Pengolahan Data Kualitatif". Dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik)*. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga, Surabaya,

Pexel. Com. ----- *Perkembangan Penelitian di Era Digital: Tinjauan Singkat*. (Kompasiana).

Romele, Alberto. 2020. *Digital Hermeneutics. Philosophical Investigations in New Media and Technologis*. New York and

Reformulasi Penelitian Pasca-Pandemi Covid-19, dan New Normal

Written by Mudjia Rahardjo

Friday, 26 June 2020 03:10 - Last Updated Friday, 26 June 2020 03:13

London: Routledge Taylor & Francis Group.

Schwab, Klaus. 2016. *The Fourth Industrial Revolution*. Cologny/Geneva/Switzerland: World Economic Forum 91-93 route de la Capite.

Sugiyono. ----. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.